

Nama	: Khairunisya
NIM	: 2309020086
Kelas	: 2B

UJIAN TENGAH SEMESTER PENUGASAN JURNAL MEMBACA

A. Identitas Buku

1. Judul Buku : Bumi Manusia
2. Pengarang : Pramoedya Ananta Toer
3. Penerbit : Lentera Dipantara
4. Tahun Terbit : September 2019 (cetakan ke-34)
5. ISBN Buku : 979-97312-3-2

B. Sinopsis Buku

Tokoh utama dalam novel ini bernama Minke, seorang anak dari Bupati B. Minke adalah seorang pribumi yang berbeda. Ia memanglah berwajah Jawa, namun pemikirannya mengikuti gaya Eropa. Hal ini adalah berkat dari hak istimewa yang dimilikinya sehingga dapat bersekolah di sekolah Eropa. Ia menempuh pendidikan di HBS (*Hoogere Burger School*) yang berada di Surabaya. Sekolah ini bukanlah sekolah yang dapat dimasuki oleh sembarangan orang, hanya orang Eropa asli dan juga pribumi yang memiliki kedudukan yang tinggi yang dapat mengenyam pendidikan disini.

Cerita ini bermula ketika Minke diajak oleh temannya yaitu Robert Shuurhof untuk mengunjungi rumah seorang Belanda kaya yang bernama Herman Mellema. Dengan menaiki sebuah dokar, Minke dan Robert Shuurhof tiba di kediaman sang hartawan besar Belanda. Mereka disambut oleh anak laki-laki Herman Mellema, yaitu Robert Mellema. Pada saat inilah pula Minke bertemu dengan Annelies Mellema, putri dari Herman Mellema dan Nyai

Ontosoroh yaitu pribumi yang menjadi istri simpanan (*gundik*) sekaligus ibu dari anak-anak Herman Mellema.

Nyai Ontosoroh dicap masyarakat sebagai perempuan hina karena menjadi simpanan seorang Belanda. Dalam novel ini diceritakan pula tentang bagaimana Nyai Ontosoroh dipersunting oleh Herman Mellema. Ini bermula dari Sastrotomo, ayahnya yang merupakan seorang juru tulis menginginkan agar dirinya naik jabatan. Ia bekerja dengan sangat giat, namun tidak membuahkan hasil. Hingga pada akhirnya Sanikem, nama asli dari Nyai Ontosoroh, yang pada saat itu masih berusia 14 tahun 'dijual' oleh ayahnya sendiri kepada seorang pria Belanda, yang lain dan tidak bukan adalah Tuan Herman Mellema. Hal ini dengan tega dilakukan Sastrotomo hanya demi sebuah jabatan *Kassier*. Nyai tentu tidak dapat berbuat apa-apa, dan hanya bisa pasrah dengan apa yang terjadi padanya. Sejak kejadian itu, Nyai Ontosoroh menaruh perasaan benci pada keluarganya serta terus-terusan menolak untuk bertemu. Bahkan Nyai Ontosoroh sudah bertekad bulat untuk memutus hubungan dengan keluarganya.

Kedekatan antara Minke dan Annelies membuat Minke diminta untuk mau tinggal di rumah mewah tersebut dan muncullah perasaan cinta antara keduanya. Disaat yang bersamaan pula, Minke mengetahui begitu banyak masalah yang terjadi di keluarga tersebut. Mulai dari perubahan sikap Tuan Herman Mellema menjadi pribadi yang buruk, keangkuhan Robert Mellema yang tidak mengakui darah pribuminya yang berujung pada pertengkaran antara Robert Mellema dan Nyai Ontosoroh, serta Annelies yang tidak mempunyai teman karena harus mengurus perusahaan.

Suatu dini hari, agen kepolisian menyambangi kediaman mereka. Minke yang sedang tertidur pulas dibangunkan oleh Nyai Ontosoroh. Minke menghadap agen kepolisian tersebut dan mengetahui bahwa ia harus segera bersiap pergi mengikuti agen tersebut. Entah akan kemana Minke dibawa pergi. Minke berusaha menggali informasi ke agen polisi tersebut, namun hasilnya nihil karena agen polisi tersebut juga tidak mengetahui hal yang sebenarnya. Minke bersama agen polisi tersebut pun keluar dari rumah menaiki donkar dan bergerak menuju arah Kota B. Setibanya di Kota B, Minke diarahkan menuju rumah bupati

B. Ternyata disana sudah menunggu ayahanda Minke dalam keadaan gusar. Ia memarahi Minke karena sudah sejak lama ia tidak membalas surat-surat baik itu dari ayahandanya, abangnya, dan ibundanya. Alasan dibalik 'penculikan' Minke tersebut dikarenakan ayahnya akan melaksanakan sebuah upacara pelantikan dirinya sebagai seorang Bupati B. Minke pun diperintah oleh ayahnya untuk menjadi seorang penerjemah, karena akan ada banyak tamu-tamu istimewa yang juga berasal dari kalangan Belanda. Minke yang merupakan siswa H.B.S tentu sangat fasih berbahasa Belanda.

Sudah sejak lama Minke berada di Kota B, ia pun berniat untuk kembali ke Wonokromo, yaitu daerah tempat tinggal Nyai Ontosoroh dan Annelies. Tidak lama setelah itu, Minke pun lulus sebagai lulusan terbaik H.B.S, pribumi yang mengalahkan anak-anak Eropa. Tidak berhenti sampai disitu, kebahagiaan pun turut bertambah ketika Minke dan Annelies mengumumkan untuk mengadakan pernikahan. Mereka pun menggelar pernikahan secara Islam.

Namun muncul masalah baru pada kehidupan mereka. Nampaknya semesta tidak mengizinkan mereka untuk berbahagia. Berdatangan surat-surat dari Pengadilan Amsterdam yang berisi tentang harta peninggalan Tuan Herman Mellema akan jatuh ke tangan anak sah yaitu Tuan Ir. Maurits Mellema, Robert Mellema, dan Annelies Mellema. Selain itu, Annelies Mellema yang masih dibawah umur akan diwalikan oleh Ir. Maurits Mellema. Hal ini dikarenakan pernikahan Nyai Ontosoroh dan Tuan Herman Mellema tidak tercatat sebagai pernikahan yang sah, sehingga Nyai Ontosoroh tidak mendapatkan hak yang seharusnya. Hal ini tentu membuat geram Minke dan Nyai Ontosoroh dan mereka pun bertekad untuk melawan bahkan pada hukum Eropa yang kuat sekalipun. Berbagai cara telah dilakukan, namun sayangnya kedudukan sebagai pribumi nampaknya tidak dapat mengubah keputusan hukum Eropa tersebut. Hingga pada akhirnya Minke dan Nyai Ontosoroh harus merelakan Annelies dibawa kembali ke Netherland, dan tidak tahu kapan ia akan bisa kembali.

C. Substansi untuk Penulisan Artikel Ilmiah

Substansi yang akan dibahas serta dianalisis pada novel yang berjudul “Bumi Manusia” yang diciptakan oleh Pramoedya Ananta Toer adalah mengenai kritik sosial terhadap fenomena-fenomena yang terjadi. Mengingat bahwa novel ini berlatarbelakang zaman penjajahan Belanda, tentu akan ada banyak penyimpangan sosial yang terjadi. Berikut ini adalah beberapa fenomena sosial yang terjadi.

1. Marginalisasi Pada Perempuan

Dalam KBBI, marginalisasi adalah usaha membatasi; pembatasan. Dalam novel ini ada banyak contoh narasi yang menunjukkan bahwa perempuan tidak memiliki kesempatan dan juga kekuatan untuk dapat berpendapat serta melindungi haknya. Pembatasan ini bisa dilakukan baik oleh ayah, suami, ataupun pihak Eropa sendiri. Berikut adalah kutipannya:

Kutipan 1

“Tidak seperti ayahku, Ann, aku takkan menentu-kan bagaimana harusnya macam menantuku kelak. Kau yang menentukan, aku yang menimbang-nimbang. Begitulah keadaanmu, keadaan semua perawan waktu itu, Ann-hanya bisa menunggu datangnya seorang lelaki yang akan mengambilnya dari rumah, entah ke mana, entah sebagai istri nomor berapa, pertama atau keempat. Ayahku dan hanya ayahku yang menentukan. Memang beruntung kalau jadi yang pertama dan tunggal. Dan itu keluarbiasaan dalam masyarakat pabrik. Masih ada lagi. Apa lelaki yang mengambil dari rumah itu tua atau muda, seorang perawan tak perlu mengetahui sebelumnya. Sekali peristiwa itu terjadi perempuan harus mengabdikan dengan seluruh jiwa dan raganya pada lelaki tak dikenal itu, seumur hidup, sampai mati atau sampai dia bosan dan mengusir. Tak ada jalan lain yang bisa dipilih. Boleh jadi dia seorang penjahat, penjudi atau pemabuk. Orang takkan bakal tahu sebelum jadi istrinya. Akan beruntung bila yang datang itu seorang budiman.” (hal. 119)

Kutipan 2

"Waktu berumur empatbelas masyarakat telah meng- anggap aku sudah termasuk golongan perawan tua. Aku sendiri sudah haid dua tahun sebelumnya. Ayah mempunyai rencana tersendiri tentang diriku. Biar pun ia dibenci, lamaran-lamaran datang memining aku. Semua ditolak. Aku sendiri beberapa kali pernah mendengar dari kamarku. Ibuku tak punya hak bicara seperti wanita Pribumi seumumnya. Semua ayah yang menentukan. Pernah ibu bertanya pada ayah, menantu apa yang ayah harapkan. Dan ayah tidak pernah menjawab." (hal. 118 & 119)

Kutipan 3

"Begitulah, Ann, upacara sederhana bagaimana seorang anak telah dijual oleh ayahnya sendiri, jurutulis Sastrotomo. Yang dijual adalah diriku: Sanikem. Sejak detik itu hilang sama sekali penghargaan dan hormatku pada ayahku; pada siapa saja yang dalam hidupnya pernah menjual anaknya sendiri. Untuk tujuan dan maksud apa pun." (hal. 123)

Kutipan 4

"Berdasarkan permohonan dari Ir. Maurits Mellema, dan ibunya, Mevrouw Amelia Mellema Hammers, anak dan janda mendiang Tuan Herman Mellema, melalui advokatnya tuan Mr Hans Graeg, berkedudukan di Amsterdam, berdasarkan surat-surat resmi dari Surabaya yang tidak dapat diragukan kebenarannya, memutuskan menguasai seluruh harta-benda mendiang Tuan Herman Mellema untuk kemudian karena tidak ada tali perkawinan yang syah antara Tuan Herman Mellema dengan Sanikem membagi menjadi: Tuan Ir.Maurits Mellema sebagai anak syah mendapat bagian $\frac{4}{6} \times \frac{1}{2}$ harta peninggalan; Annelies dan Robert Mellema sebagai anak yang diakui masing-masing mendapat $\frac{1}{6} \times \frac{1}{12}$ harta peninggalan. Berhubungan Robert Mellema dinyatakan belum ditemukan baik untuk sementara ataupun untuk selamlamanya, warisan yang menjadi haknya akan dikelola oleh Ir.Maurits Mellema." (hal. 485 & 486)

Pada keempat kutipan diatas menunjukkan bahwasanya perempuan tidak memiliki kesempatan untuk dapat berpendapat dan melindungi haknya.

Layaknya sebuah boneka yang dimainkan oleh seorang pria atau orang yang berkedudukan tinggi. Tidak sedikit dari para perempuan harus merelakan kebahagiaan, kebebasan, dan kehidupannya ditangan orang berkuasa. Pembatasan hak pada perempuan ini secara nyata terjadi di Indonesia, terutama pada zaman kolonialisme. Bahkan hingga saat ini marginalisasi pada perempuan masih dapat ditemukan, baik itu di rumah tangga, lingkungan kerja, dan lingkungan masyarakat.

2. Kekerasan Terhadap Perempuan

Masih berkaitan dengan masalah sosial sebelumnya, karena perempuan dipandang sebagai derajat yang rendah maka tidak dapat dipungkiri bisa saja terjadi penganiayaan terhadap perempuan. Di dalam novel ini tercantum beberapa kutipan yang menunjukkan adanya tindak kekerasan terhadap perempuan. Berikut kutipannya:

Kutipan 1

"Tetapi kebangganku tidak berlalu lama umurnya. Hanya lima bulan. Majikanku, orang Jepang itu, kemudian dia terlalu benci padaku. Aku sering dipukulinya, malah pernah aku disiksanya dengan sundutan api rokok." (hal. 252)

Kutipan 2

"Tiga orang disingkirkan dari barisan. Ah Tjong me- merintahkan pada para perempuan sisanya, kecuali aku, untuk mengikat mereka dengan tali. Mulut mereka disumbat. Ah Tjong sendiri yang menghajar tubuh mereka dengan cambuk kulit, tanpa mengeluarkan suara dari mulut mereka yang tersumbat dengan selendang." (hal. 255)

Kutipan 3

"Mereka adalah kurbanku. Dan aku diam saja. Memang susah jadi pelacur. Bila terkena sakit kotor harus segera melapor dan majikan segera menganiaya. Sebaiknya orang membisu sampai dia mengetahui melalui jalan yang tersedia. Tapi penganiayaan juga yang bakal datang. Setelah tiga wanita itu sembuh dari

penganiayaan mereka dijual pada seorang tengkulak Singapura untuk dibawa ke Medan. Aku tetap tidak tergugat di rumah- plesiran Ah Tjong. Sampai sejauh itu hanya dia seorang saja yang kulayani, maka aku tak terlalu lelah. Kesehatan dan kesegaranku rasa-rasanya hendak pulih. Juga kecantikanku.” (hal. 255 & 256)

Kutipan 4

“Tangannya yang kotor memegangi bahuiku dan aku marahi. Dia merangsang aku, Mas, seperti kerbau gila. Karena kehilangan keseimbangan aku jatuh dalam glagahan. Sekiranya waktu itu ada tunggul glagah tajam, matilah aku tertembusi. Ia menjatuhkan dirinya padaku Dipeluknya aku dengan tangan kirinya yang sekaligus menyumbat mulutku. Aku tahu akan dibunuh. Dan aku meronta, mencakari mukanya. Otot-ototnya yang kuat tak dapat aku lawan. Aku berteriak-teriak memanggil Mama dan Darsam. Suara itu mati di balik telapak tangannya Pada waktu itu aku baru mengerti peringatan Mama: Jangan dekat pada abangmu. Sekarang aku baru mengerti, hanya sudah terlambat. Sudah lama Mama menyindirkan kemungkinan dia rakus akan warisan Papa.” (hal. 362)

Kutipan 5

“Kemudian ternyata olehku dia hendak perkosa aku, sebelum membunuh. Ia sobeki pakaianku. Mulutku tetap tersumbat, dan kudaku meringkik ringkik keras. Betapa adkarang kupinta pada kudaku untuk menolong. Kubelitkan kedua belah kakiku tersumbat. Dan kudaku meringkik ringkik keras. Betapa sekarang kupinta pada kudaku untuk menolong, Kubelitkan kedua belah kakiku seperti tambang, tapi ia urai dengan lututnya yang perkasa. Kecelakaan itu tak dapat dihindarkan.” (hal. 362 & 363)

Kelima kutipan diatas merupakan bukti adanya tindakan penganiayaan berupa kekerasan fisik dan kekerasan seksual. Kekerasan dapat terjadi dimana saja, termasuk di lingkungan kerja. Pada kutipan 1,2, dan 3 menunjukkan tindak kekerasan kepada perempuan dengan begitu banyak aksi keji. Selain itu, kekerasan pun dapat dilakukan oleh orang terdekat. Sebagaimana yang dialami oleh Annelies Mellema yang diperkosa oleh

saudara kandungnya yaitu Robert Mellema. Hal ini menunjukkan adanya ketidakberdayaan perempuan untuk dapat melindungi dirinya dan muncul kewaspadaan yang hadir bahkan kepada orang terdekat. Kejadian ini juga sering dapat kita temukan pada era zaman sekarang ini. Sayangnya, tidak sedikit dari korban yang seharusnya dilindungi justru menjadi bulan-bulanan masyarakat atas kesialan yang menimpanya.

3. Pelanggaran Terhadap Norma

Dalam novel ini pelanggaran norma yang terjadi yaitu adanya praktik prostitusi. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan berikut.

Kutipan 1

"Lugi Nyo, lugi jadi anak muda beduit. Di setiap lumah plesiran Tionghoa sepeltili ini selalu ada noni Jepang. Lugi, Nyo, lugi. Tidak pernah masuk lumah lampu melah di kota? Di Kembang Jepun? Di betawi? Memang benal-benal lugi." (hal. 248).

Kutipan 2

"Hampir setiap orang Tionghoa kaya raya mempunyai suhian, rumah plesirannya sendiri. Di Hongkong, Singapura, Betawi, mau pun Surabaya sama saja adat mereka, yaitu menggilirkan rumah pleasirnya masing-masing di antara mereka. Begitulah maka pada suatu hari rumah plesiran Babah Ah Tjong mendapat giliran." (hal. 256).

Kedua kutipan diatas menunjukkan praktik prostitusi yang terjadi di Hindia Belanda. Bahkan ini menjadi sebuah tradisi antar suatu kelompok. Prostitusi adalah bentuk pelanggaran norma masyarakat, terutama bagi masyarakat Indonesia yang beradat ketimuran. Hal ini merupakan hal yang jelas salah dan membawa banyak mudharat. Salah satu efek negatif yaitu berkembang luasnya penyakit menular seksual, contohnya HIV/AIDS. Fenomena sosial ini pun masih dapat kita temui pada zaman ini.

4. Diskriminasi

Diskriminasi adalah fenomena sosial yang paling mencolok di novel ini. Bahkan bisa dibilang menjadi persoalan utama yang mengakibatkan masalah-masalah lain muncul dan memperparah keadaan di dalam novel ini. Adapun beberapa contoh kutipan bentuk diskriminasi, sebagai berikut.

Kutipan 1

"Aku masih banyak pekerjaan."

"Kecut sebelum turun gelanggang." Tuduhnya.

Aku tersinggung. Aku tahu otak H.B.S dalam kepala Robert Suurhof ini hanya pandai menghina, mengecilkan, melecehkan dan menjahati orang. Dia anggap tahu kelemahanku: tak ada darah Eropa dalam tubuhku. Sungguh-sungguh dia sedang bikin rencana jahat kepadaku." (hal. 17-18)

Kutipan 2

"Selamat petang, Tuan Mellema!" dalam Belanda dan dengan nada yang cukup sopan.

Ia menggeram seperti seekor kucing. Pakaiannya yang tiada bersetrika itu longgar pada badannya. Rambutnya yang tak bersisir dan tipis itu menutup pelipis, kuping. "Siapa kasih kowé ijin datang kemari, monyet!" dengusnya dalam Melayu-pasar, kaku dan kasar, juga isinya.

"Kowé kira, kalo sudah pake pakean Eropa, bersama orang Eropa, bisa sedikit bicara Belanda lantas jadi Eropa? Tetap monyet!" (hal. 64)

Kutipan 3

"Dalam mendengarkan itu terngiang-ngiang kata-kata Bunda: Belanda sangat, sangat berkuasa, namun tidak merampas istri orang seperti raja-raja Jawa. Bunda? Tidak lain dari menantumu, istriku, kini terancam akan mereka rampas, merampas anak dari ibunya, istri dari suaminya, dan hendak merampas juga jerih-payah Mama selama lebih dari duapuluh tahun tanpa mengenal hari libur. Semua hanya didasarkan pada

surat-surat indah jurutulis- jurutulis ahli, dengan tinta hitam tak luntur yang menembus sampai setengah tebal kertas.” (hal. 487)

Kutipan 4

“Dia bilang: Annelies Mellema berada di bawah Hukum Eropa, Nyai tidak. Nyai hanya Pribumi. Sekiranya dulu Juffrouw Annelies Mellema tidak diakui Tuan Mellema, dia Pribumi dan Pengadilan Putih tidak punya sesuatu urusan. Nah, Minke, betapa menyakitkan! Jadi aku bilang, aku akan sangkal keputusan itu, dengan advokat siapa saja yang mampu. Silakan, katanya dingin. Annelies hanya menangis dan menangis, sampai-sampai aku lupa pada soal-soal lain.” (hal. 488)

Kutipan 5

“Benar, ini tak lain dari perkara bangsa kulit putih menelan Pribumi, menelan Mama, Annelies dan aku. Barangkali ini yang dinamai perkara kolonial-sekiranya penjelasan Magda Peters benar-perkara menelan Pribumi bangsa jajahan.” (hal. 495)

Kelima kutipan diatas menunjukkan adanya diskriminasi yang terjadi pada masa kolonial. Kesenjangan sosial antara orang Eropa asli, Indo, dan pribumi sungguh sangat terlihat. Walaupun seseorang tersebut memiliki kecerdasan dan kemampuan yang luar biasa, tidak menutup kemungkinan bahwa diskriminasi itu akan tetap ada. Baik itu salah ataupun benar, akan tertutup sepenuhnya jika itu menyangkut suatu kelompok tertentu, dalam hal ini yang paling dirugikan adalah kelompok masyarakat pribumi. Wajar saja karena pada saat itu penjajahan masih terjadi dan kedudukan pribumi dipandang rendah oleh penjajah.

Diskriminasi dapat terjadi dimana saja, termasuk diskriminasi untuk mendapatkan pendidikan dan keadilan hukum. Minke adalah seorang anak beruntung yang lahir dari keluarga yang cukup berada. Sehingga ia berkesempatan untuk dapat menempuh pendidikan setara anak-anak Eropa. Walaupun begitu, tetap saja ia mendapatkan diskriminasi dari teman bahkan guru sekolahnya. Sedangkan dimata hukum, diskriminasi ini terlihat ketika

pernikahan Nyai Ontoroh dengan Tuan Herman Mellema tidak diakui oleh Belanda dan Nyai Ontoroh kehilangan hak asuh serta warisan karena ia adalah seorang pribumi.

Diskriminasi terjadi tidak hanya pada zaman dulu saja. Bahkan di era modern sekarang masih banyak ditemukan perbedaan antara kelompok yang satu dan yang lain. Diskriminasi ini pula ditunjukkan dengan adanya penghinaan terhadap fisik.

D. Daftar Pustaka

Bastra, H. (2017). MASALAH-MASALAH SOSIAL DALAM NOVEL BUMI MANUSIA KARYA PRAMOEDYA ANANTA TOER. *JURNAL HUMANIKA*, 3(15).
<http://ojs.uho.ac.id/index.php/HUMANIKA/article/view/588#:~:text=Berdasarkan%20hasil%20penelitian%20dapat%20disimpulkan>